

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Cooperative Learning

1. Pengertian Cooperative Learning

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam mengerjakan sesuatu secara bersama-sama. Menurut Slavin dalam Isjoni (2007:15) *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok kecil yang berjumlah 4-5 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar. Johnson dalam Isjoni (2007:15) mengemukakan,

“cooperanon means working together to accomplish shared goals. Withing cooperative activities individuals seek outcomes that are beneficial to all other groups member cooperative learning is the intruactional use of small groups that allows students to work together to maximize their own and each other as learning”. Berdasarkan uraian tersebut, maka *cooperative learning* mengandung arti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompok. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu. Prosedur *cooperative learning* didesain untuk mengaktifkan siswa melalui inkuiri dan diskusi dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang.

Sedangkan menurut Anita Lie dalam isjoni (2007:16) menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik

untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Model *cooperative learning* ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa agresif dan tidak peduli pada yang lain.

Cooperative learning memiliki berbagai model atau tipe. Model pembelajaran perlu dipahami oleh guru agar dapat dilaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran dalam penerapannya model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karna masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip dan tekanan yang berbeda-beda.

Menurut pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang dapat merangsang siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dalam pembelajaran.

2. Tujuan Model *Cooperative Learning*

Model *cooperative learning* pada penerapannya memiliki tujuan-tujuan yang dikembangkan sesuai apa yang diharapkan oleh guru. Menurut Jhonson & Jhonson dalam Trianto (2009:57) menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok.

Menurut Ibrahim dalam Isjoni (2007:27) model *Cooperative Learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya ada tiga tujuan, yaitu:

- a. Hasil belajar akademik
Dalam *Cooperative Learning* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Disamping mengubah norma yang berhubung dengan hasil belajar, *Cooperative Learning* dapat member keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik
- b. Penerimaan terhadap perbedaan individu
Tujuan lain model *Cooperative Learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya.
- c. Pengembangan keterampilan sosial
Tujuan penting ketiga *Cooperative Learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan kolaborasi. Keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Sehubungan dengan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan cooperative learning memiliki tujuan-tujuan tertentu diantaranya meningkatkan hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosia.

3. Prinsip-Prinsip *Cooperative Learning*

Cooperative learning memiliki prinsip yang tidak dapat dipisahkan dalam pada implementasinya. Menurut Slavin dalam Trianto (2009: 61) terdapat tiga prinsip utama *Cooperative Learning*, yaitu:

- a. Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
- b. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota

kelompok. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan orang lain.

- c. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sama-sama tertantang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai.

Berdasarkan pendapat Slavin diatas dapat diketahui bahwa prinsip model *cooperative learning* adalah memberikan penghargaan kelompok untuk memicu tumbuhnya tanggung jawab individual, sehingga terjadi kerjasama kelompok yang baik.

4. Langkah-Langkah *Cooperative Learning*

Menurut Ibrahim dalam Trianto (2009:66-67) langkah-langkah model *cooperative learning* yaitu:

- a. Fase 1, menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
- b. Fase 2, menyajikan informasi
Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
- c. Fase 3, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif
Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- d. Fase 4, membimbing kelompok bekerja dan belajar
Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
- e. Fase 5, evaluasi
Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- f. Fase 6, memberikan penghargaan
Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sehubungan dengan pendapat yang dikemukakan ahli di atas maka dapat disimpulkan langkah-langkah model *cooperative learning* memiliki 6 fase atau tahap menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa dalam kelompok kooperatif, membimbing, kelompok bekerja dan belajar, memberikan penghargaan.

5. Model Cooperative Learning Tipe Group Investigation

Cooperative learning memiliki berbagai model atau tipe, salah satunya adalah tipe *group investigation*, *cooperative learning* tipe ini dimulai dengan pembagian kelompok. Selanjutnya guru beserta siswa memilih topik tertentu melalui permasalahan-permasalahan yang dapat dikembangkan dari topik itu sendiri. Kemudian siswa beserta guru menentukan metode penelitian yang dikembangkan dalam pemecahan masalah. Setiap kelompok bekerja berdasarkan metode investigasi yang telah mereka tuliskan. Aktivitas tersebut merupakan kegiatan sistemik keilmuan mulai dari mengumpulkan data, sintesis, hingga menarik kesimpulan dan selanjutnya presentasi hasil masing-masing kelompok.

Menurut Winataputra dalam Narudin (2008) model GI atau investigasi kelompok telah digunakan dalam berbagai situasi dan dalam berbagai bidang studi dan berbagai tingkat usia. Pada dasarnya model ini dirancang untuk membimbing para siswa mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai cakrawala mengenai masalah itu, mengumpulkan data yang relevan, mengembangkan dan menguji hipotesis. Guru dan murid memiliki status yang sama dihadapan

masalah yang dipecahkan dengan peranan yang berbeda. Tanggung jawab utama guru adalah memotivasi siswa untuk bekerja secara kooperatif dan memikirkan masalah sosial yang berlangsung dalam pembelajaran serta membantu siswa mempersiapkan sarana pendukung. Sarana pendukung yang dipergunakan untuk melaksanakan model ini adalah segala sesuatu yang menyentuh kebutuhan para pelajar untuk dapat menggali berbagai informasi yang sesuai dan diperlukan untuk melakukan proses pemecahan masalah kelompok.

6. Langkah- langkah *Cooperative Learning tipe Group Investigation*

Langkah-langkah pembelajaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan suatu penerapan baik setrategi, model, pendekatan dan metode pembelajaran. Ada beberapa langkah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *goup investigation* diantaranya nya:

- 1) mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok, 2) merencanakan tugas yang akan dipelajari, 3) melaksanakan investigasi, 4) menyiapkan laporan akhir, 5) mempresentasikan laporan akhir, dan 6). evaluasi

Menurut Sharan dalam Trianto (2009:80) membagi langkah -langkah model investigasi kelompok menjadi 6 fase yaitu:

- a. Memilih topik
Siswa memilih sup topik khusus di dalam suatu daerah masalah umum yang biasanya ditetapkan oleh guru. Selanjutnya siswa diorganisasikan menjadi dua sampai enam anggota , tiap kelompok menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi tugas, komposisi kelompok hendaknya heterogen secara akademis maupun etnis.
- b. Perencanaan *cooperative*

Siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas dan tujuan khusus yang konsisten dengan sub topik yang telah dipilih pada tahap pertama.

- c. Implementasi
Siswa menerapkan rencana yang telah mereka kembangkan di dalam tahap kedua. Kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan ragam aktivitas dan ketrampilan yang luas. Guru secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila diperlukan.
- d. Analisis dan sintesis
Siswa menganalisis dan mensintesis informasi yang diperoleh pada tahap ketiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas.
- e. Presentasi hasil
Beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penyelisikan dengan cara yang menarik kepada seluruh kelas, dengan tujuan agar siswa yang lain saling terlibat satu sama lain dalam pekerjaan mereka dan memperoleh perspektif yang luas pada topik itu. Presentasi dikordinasikan oleh guru.
- f. Evaluasi
Dalam hal kelompok-kelompok menangani aspek yang berbeda dari topik yang sama, siswa dan guru mengevaluasi tiap kontribusi kelompok terhadap kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa penilaian individual atau kelompok.

Kemudian Slavin (2010: 218), menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran *Group Investigation* pada murid bekerja melalui enam tahap, yaitu:

Tahap 1: Mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok

- a. Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, mengategorikan saran-saran.
- b. Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang telah mereka pilih.
- c. Kondisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen.
- d. Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.

Tahap 2: Merencanakan tugas yang akan dipelajari

Para siswa merencanakan bersama mengenai:

- 1) Apa yang akan kita pelajari?
- 2) Bagaimana kita mempelajarinya?

- 3) Siapa melakukan apa? (pembagian tugas)
- 4) Untuk tujuan dan kepentingan apa kita menginvestigasi topik ini.

Tahap 3: Melaksanakan investigasi

- a. Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
- b. Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
- c. Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan.

Tahap 4: Menyiapkan laporan akhir

- a. Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka.
- b. Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka.
- c. Wakil-wakil kelompok membuat sebuah panitia acara untuk mengkoordinasi rencana-rencana presentasi.

Tahap 5: Mempresentasikan laporan akhir

- a. Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.
- b. Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengaran secara aktif.
- c. Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.

Tahap 6: Evaluasi

- a. Para siswa saling memberi umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keaktifan pengalaman-pengalaman mereka.
- b. Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.
- c. Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan langkah-langkah *cooperative learning* tipe *group investigation* yaitu mengidentifikasi topik dan mengatur siswa dalam kelompok, perencanaan, pelaksanaan investigasi, mempresentasikan laporan akhir, dan evaluasi.

7. Kelebihan dan Kekurangan *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation*

Pembelajaran *Group Investigation* memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti yang diutarakan oleh Santoso (2011) sebagai berikut:

a. Kelebihan:

- 1) Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.
- 2) Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok.
- 3) Dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri.
- 4) Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

b. Kekurangan

- 1) Waktu yang dibutuhkan relatif lebih lama
- 2) Bagi siswa yang tidak dapat bekerjasama pasti akan sangat sulit untuk mengerjakan materi yang diberikan karena metode ini membutuhkan kerjasama oleh tiap anggota.

B. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu yang sangat penting bagi kehidupan semua manusia dan tidak akan pernah lepas dari kehidupannya. Belajar adalah suatu proses yang melibatkan kemampuan mental dan fisik, dari belajar seseorang dapat memperoleh pengetahuan, pengalaman baru, dan berbagai macam keterampilan.

Menurut pandangan konstruktivistik, belajar adalah suatu proses pembentukan pengetahuan. Bruner dalam Trianto (2009: 20) mengungkapkan bahwa belajar adalah suatu proses aktif di mana siswa membangun (mengkonstruksi) pengetahuan baru berdasarkan pada

pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimilikinya. Menurut pandangan konstruktivisme belajar bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada di luar dirinya, tetapi belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengalaman yang sudah dimilikinya dalam format yang baru. Hamalik (2007: 36) juga mengemukakan belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan belajar adalah suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan mental dan fisik guna mengembangkan pengetahuan dan pengalaman awal yang dimiliki seseorang dengan tujuan memperoleh pengetahuan baru, pengalaman baru serta kemampuan dan keterampilan.

2. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah suatu rangkaian proses kegiatan yang melibatkan fisik dan mental dalam upaya memperoleh pengetahuan. Beberapa definisi aktivitas belajar dikemukakan oleh para ahli seperti halnya Abdurahman (2006), menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah seluruh kegiatan siswa baik jasmani maupun kegiatan rohani yang mengandung keberhasilan belajar.

Menurut Sardiman (2008:10) aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar, kedua aktivitas itu harus saling berkaitan. Kunandar (2010:277) menjelaskan bahwa,

aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna

menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Peningkatan aktivitas siswa, yaitu meningkatnya jumlah siswa yang terlibat aktif belajar, meningkatnya jumlah siswa yang saling berinteraksi membahas materi pembelajaran

sejalan dengan itu menurut Rohani (2004: 6),

belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun aktivitas psikis. Aktivitas fisik adalah peserta didik giat-aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain, atau bekerja. Sedangkan aktivitas psikis adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran.

Sedangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan mengolah pengalaman dan atau praktik dengan cara mendengar, membaca, menulis, mendiskusikan, merefleksikan rangsangan, memecahkan masalah. Menurut Paul D. Dierich dalam Hamalik (2009:172-173) membagi aktivitas belajar dalam 8 kelompok yaitu kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, memetik, mental dan emosional

Berdasarkan teori-teori diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah segala kegiatan baik fisik maupun psikis dalam proses pembelajaran.

3. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah terjadinya perubahan setelah seseorang mengalami proses belajar. Menurut Hamalik dalam Munawar (2009: 23) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku

pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Sedangkan menurut Suprijono (2011:5) Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Menurut Sudjana dalam Kunandar (2010: 276) hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nashar (2004: 77) bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Sedangkan menurut Bloom dalam Suprijono (2011:6) mengemukakan bahwa:

hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organizations* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud hasil belajar yakni hasil dari proses interaksi belajar dan mengajar yang berupa peningkatan keterampilan, pengetahuan, sikap serta nilai yang berada pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

C. Pembelajaran IPA

IPA adalah suatu mata pelajaran yang senantiasa mengkaji hal-hal yang terjadi di alam semesta. IPA pada hakikatnya diajarkan dengan cara proses pemerolehan suatu produk IPA itu sendiri dihasilkan bukan mengajarkan produk IPA itu sendiri.

Menurut Sutrisno,dkk (2007: 1.19) IPA merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar, dan dijelaskan dengan penalaran yang sah sehingga dihasilkan kesimpulan yang betul.

Oleh karena itu pembelajaran IPA yang diajarkan di sekolah harus membekali siswa tentang berbagai cara untuk mengetahui dan mengerjakan sesuatu dengan tujuan membantu siswa memahami alam secara mendalam. Serta memberikan pengetahuan dan pengajaran secara kongkrit. Menurut Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, mengemukakan bahwa:

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan alam. Pengetahuan yang mengupas tentang alam sekitar yang berupa fisik serta teori-teori yang berhubungan dengan alam. Selain itu, dalam IPA juga menanamkan dan

mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai ilmiah, serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Sang pencipta. Maka dalam pembelajarannya, IPA harus ditekankan pada proses peneuan konsep bukan sebaliknya menekankan pada penyampaian konsep atau produk IPA itu sendiri.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas yaitu “Apabila dalam pembelajaran IPA menggunakan model *cooperative learning* tipe *group investigation* dengan langkah-langkah yang tepat maka akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V C SD Negeri 06 Metro Barat.

BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang difokuskan pada situasi kelas yang lazim dikenal dengan *Classroom ActionResearch*. Wardani,dkk., (2007: 1.3) Mengemukakan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas melalui refleksi diri guna memperbaiki pembelajaran yang dilakukan oleh guru agar sesuai dengan apa yang diharapkan.

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dipilih dan berkolaborasi dengan guru kelas V C SD Negeri 06 Metro Barat.

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 6 Metro Barat kota Metro, yang beralamatkan di Jln. Jendral Sudirman Ganjar Agung 14/II Kecamatan Metro Barat Kota Metro.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2011/2012 selama lima bulan dimulai dari bulan Maret sampai Agustus.

B. Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara kolaborasi partisipan antara peneliti dengan guru kelas V C SD Negeri 06 Metro Barat. Adapun subjek penelitian adalah siswa dan guru kelas V C SD Negeri 06 Metro Barat dengan jumlah siswa 27 orang.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini dilaksanakan selama pelaksanaan tindakan. Untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat dalam penelitian ini digunakan teknik tes dan non tes.

1. Teknik non tes merupakan prosedur atau cara pengumpulan data untuk mengumpulkan data aktivitas siswa dan kinerja guru.
2. Teknik tes merupakan prosedur atau cara pengumpulan data tentang hasil belajar siswa

D. Alat Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2007: 101) instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan instrumen sebagai berikut:

- a. Lembar observasi, instrumen ini dirancang oleh peneliti berkolaborasi dengan guru kelas. Lembar ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas belajar siswa dan kinerja guru selama penelitian tindakan kelas berlangsung.

- b. Tes hasil belajar, instrumen ini digunakan untuk menjangkau data mengenai peningkatan hasil belajar siswa khususnya mengenai penguasaan materi yang diajarkan dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *group investigation*

Tabel 1 : Jenis Data dan Alat Pengumpulan Data

No	Jenis data-data	Alat
1.	Aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran	Lembar Observasi
2.	Aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran	Lembar Observasi
3.	Hasil belajar siswa	Tes Akhir

E. Teknik Analisis Data

- a. Teknik kualitatif

Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung. Data diperoleh dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas siswa dan kinerja guru dengan menggunakan lembar observasi.

- 1) Aktivitas belajar siswa

- a) Nilai aktivitas siswa secara individual diperoleh dengan rumus:

$$N = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

N = Nilai aktivitas yang dicari.

R = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

100% = Bilangan tetap

(sumber: Purwanto, 2008: 102)

Untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa, digunakan pedoman Memes dalam Sayuti (2010: 17), bila nilai aktivitas siswa $\geq 75\%$, maka kategori aktif, bila nilai siswa $59,5\% \leq$ nilai siswa $< 75\%$, maka dikategorikan cukup aktif, bila nilai siswa $< 59,5\%$ maka dikategorikan kurang aktif.

2) Kinerja guru

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

N = Nilai yang dicari.

R = Skor yang diperoleh guru

SM= Skor maksimal (80)

100= Bilangan tetap

(sumber: Purwanto, 2008: 102)

Kategori kinerja guru : Baik sekali (91-100); Baik (76-90); Cukup (61-75); Kurang baik (≤ 60) Sowiyah (2010)

b. Teknik kuantitatif

Analisis kuantitatif akan digunakan untuk mendeskripsikan berbagai dinamika kemajuan kualitas belajar siswa dalam hubungannya dengan penguasaan materi yang diajarkan guru. Dalam hal ini nilai siswa dibandingkan dengan nilai awal kemudian dihitung selisihnya, selisihnya itu yang menjadi kemajuan atau kemunduran belajar.

a) Nilai hasil belajar siswa secara individual diperoleh dengan rumus:

$$\text{Nilai individu} = \frac{JS}{SM} \times 100$$

Keterangan :

JS = jumlah skor

SM = skor maksimal

100 = bilangan tetap

b) Nilai persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal diperoleh dengan rumus:

$$p = \frac{(\text{" siswa yang tuntas belajar})}{(\text{siswa} \times 100\%}$$

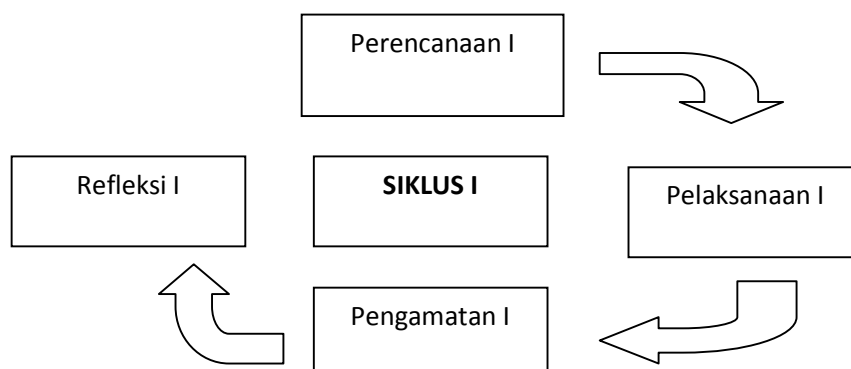
Kriteria tingkat keberhasilan belajar siswa secara klasikal dalam (%), yaitu $\geq 80\%$ (sangat tinggi), 60-79% (tinggi), 40-59 (sedang), 20-39% (rendah), $<20\%$ (sangat rendah), (Aqib, 2009: 41).

F. Prosedur Penelitian

Menurut Wardhani (2007: 2.4) prosedur yang digunakan berbentuk siklus (*cycle*). Siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali tetapi beberapa kali hingga tercapai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran. Menurut Wardhani (2007: 2.4) setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*).

1. Perencanaan (*planning*) adalah merencanakan program tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.
2. Tindakan (*acting*) adalah pembelajaran yang dilakukan peneliti sebagai upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.
3. Pengamatan (*observing*) adalah pengamatan terhadap siswa selama pembelajaran berlangsung.
4. Refleksi (*reflection*) adalah kegiatan mengkaji dan mempertimbangkan hasil yang diperoleh dari pengamatan sehingga dapat dilakukan revisi terhadap proses belajar selanjutnya.

Alur siklus tindakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Gambar Alur Siklus PTK adopsi dari Wardhani (2007:2.4).

Urutan Penelitian Tindakan Kelas

SIKLUS I

a. Perencanaan

Pada tahapan ini yang dilakukan adalah:

- a) Melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui standar kompetensidan kompetensi dasar yang akan diajarkan dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *group investigation*
- b) Merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan model *cooperative learning* tipe *group investigation*.
- c) Menyiapkan materi pembelajaran yang diajarkan melalui model *cooperative learning* tipe *group investigation*..
- d) Membuat Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) beserta skenario pembelajaran secara kolaboratif antara peneliti dan gurudengan Standar Kompetensi memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya

dengan penggunaan sumberdaya alam Kompetensi Dasar mendeskripsikan proses daur air dan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhinya

- e) Menyiapkan sarana dan prasarana pendukung yang diperlukan dalam pembelajaran
- f) Menyiapkan LKS.
- g) Menyiapkan instrumen penilaian

b. Pelaksanaan Tindakan

Langkah tindakan ini merupakan pelaksanaan dari rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Tindakan yang dilakukan dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus I sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebagai berikut:

Kegiatan Pembukaan

- 1) Melakukan Apersepsi.
 - a) Memotivasi siswa dengan bercerita, demonstrasi atau mengungkapkan fakta yang ada kaitannya dengan materi pelajaran yang akan diajarkan.
 - b) Mengemukakan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 2) Kegiatan Inti
 - a) Guru memberkan pertanyaan yang mengacu pada permasalahan yang akan dipecahkan melalui investigasi
 - b) Guru membagi kelompok yang terdiri dari 4-6 kelompok secara heterogen.

- c) Masing-masing kelompok merencanakan kegiatan investigasi dengan mengikuti perintah dalam lembar kegiatan.
- d) Masing-masing kelompok melaksanakan investigasi, yang dapat diperoleh dari suatu percobaan atau eksperimen yang telah disediakan langkah-langkahnya oleh guru.. Tiap anggota bekerja sesuai tugas yang disepakati oleh kelompok
- e) Kelompok menyiapkan laporan akhir yaitu berupa rencana kegiatan persentasi, semua anggota terlibat dalam kegiatan ini.
- f) Guru meminta kelompok untuk menunjuk salah satu wakil sebagai anggota panitia acara. Panitia acara akan mendengarkan masing-masing rencana laporan kelompok.
- g) Siswa kembali keposisi kelas awal. Masing-masing kelompok melakukan persentasi, dan didalam persentasi kelompok menampilkan tugas, menjawab pertanyaan, memberi kuis ataupun mensimulasi kejadian-kejadian tertentu serta menampilkan gambar jika diperlukan.

3) Kegiatan Penutup

- a) Guru memberi penguatan kepada setiap kelompok yang telah menyampaikan hasil kerjanya.
- b) Guru menarik kesimpulan dari materi yang telah didiskusikan kelompok.

c. Observasi

Peneliti mengamati kinerja siswa selama pembelajaran berlangsung yaitu observasi tentang keaktifan dan keantusiasan siswa saat kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung. Selama proses pembelajaran, aktivitas siswa

dan kinerja guru diamati dengan cara membubuhkan tanda ceklist pada lembar observasi

d. Refleksi

Refleksi dilakukan oleh guru dan peneliti untuk menganalisis kelebihan serta kekurangan selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis yang dilakukan yaitu aktivitas belajar siswa dan kinerja guru selama pembelajaran berlangsung, serta hasil belajar siswa. Analisis dilakukan sebagai acuan guna memperbaiki kinerja guru dan digunakan untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran selanjutnya agar dapat tercapai tujuan yang diinginkan dalam PTK. Apabila tujuan atau indikator belum tercapai maka PTK akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya dengan membuat rencana tindakan baru agar menjadi lebih baik.

SIKLUS II

a. Perencanaan

Pada siklus II ini kegiatan dibuat dengan membuat rencana pembelajaran secara kolaboratif antara peneliti dan guru seperti siklus sebelumnya berdasarkan refleksi pada siklus I, yang membedakan adalah sup materi yang akan diajarkan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus II ini dilakukan tindakan atau perlakuan yang sama dengan siklus I berdasarkan rencana pembelajaran hasil refleksi.

c. Observasi

Pada tahap ini peneliti mengamati dan mencatat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri dengan menggunakan lembar observasi. Data

yang diperoleh akan diolah, digeneralisasikan agar diperoleh kesimpulan yang akurat dari semua kekurangan dan kelebihan siklus yang telah dilaksanakan, sehingga dapat direfleksikan untuk siklus berikutnya.

d. Refleksi

Peneliti melaksanakan refleksi terhadap siklus ke II dan menganalisisnya untuk menentukan kesimpulan atas pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *group investigation* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

G. Kriteria Keberhasilan

Pembelajaran dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila adanya peningkatan aktivitas belajar siswa secara klasikal tiap siklusnya serta ketuntasan belajar siswa secara klasikal minimal 75%.